

KOMITMEN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI KESELAMATAN KESEHATAN KERJA (K3) DI PROYEK BANYU URIP BLOK CEPU - BOJONEGORO

Sudargo

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

E-mail: sudargo_x@yahoo.com

Abstract

The aim of the research is to find the influence of organization communication climate, management commitment towards non skilled local construction workers' incident prevention behavior in Banyu Urip Project Bojonegoro Regency, East Java Indonesia. There search population is local non-skilled construction workers in Banyu Urip Project Bojonegoro. The Research shows that the organization communication climate (X1), Management Commitment (X2), Level of Knowledge (X3), Campaign Exposure & SSHE Communication (X4) has a signivicant influence on accident prevention (Y) contribute towards incident prevention behavior amount 77.3%, while the rest amount 22.7% is influenced by another factors which is not covered in this research.

Keywords: *Communication, Organization, Management, SSHE, incident prevention behavior.*

Pendahuluan

Pembangunan Konstruksi fasilitas penunjang produksi minyak ExxonMobil Cepu Limited (Block Cepu) merupakan proyek besar membangun sebuah fasilitas penunjang produksi perminyakan serta proyek infrastruktur dan perkantoran yang dibangun di atas tanah seluas 200 hektar meliputi 12 desa di wilayah Kabupaten Bojonegoro yang mana proses pembangunan konstruksinya sarat dengan teknologi tinggi serta melibatkan berbagai disiplin ilmu serta berbagai peralatan modern dan di tuntutan dapat memenuhi target waktu yang ditentukan. Sedangkan proses pelaksanaannya mengandung potensi besar terhadap resiko serta dapat menimbulkan berbagai dampak yang tidak diinginkan terutama kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja yang dapat mengakibatkan luka atau kematian, kerusakan lingkungan, kerugian

finansial/kerusakan aset dan berdampak pada reputasi. Dampak yang bisa timbul dari kegiatan konstruksi berupa rusaknya peralatan yang digunakan, rusaknya lingkungan sekitar proyek, bahkan dapat menghilangkan nyawa pekerja. Pekerja yang kompeten di dalam proyek konstruksi tidak akan terlepas dari kejadian kecelakaan kerja (Abduh, 2010: 255).

Keselamatan kerja di bidang konstruksi merupakan isu penting dan telah menjadi perhatian utama pada bidang pekerjaan proyek konstruksi yang paling banyak memiliki potensi resiko bahaya, khususnya di negara berkembang (Coble dan Haupt, 1999; Ofori, 2000 dalam Mohammed, 2009). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di mana terdapat banyak aktivitas konstruksi. Dinas Jaminan Sosial Tenaga Kerja (2010) menyebutkan bahwa 32% dari total kecelakaan kerja yang terjadi di Indo-

nesia adalah pada bidang konstruksi. Tingginya angka statistik yang menempatkan industri konstruksi sebagai jenis industri yang memiliki resiko tinggi mengakibatkan sangat penting untuk melakukan investigasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecelakaan agar dapat melindungi pekerja (Abbe dkk., 2011: 106).

Demikian juga yang terjadi pada para pekerja *non skilled (short service workers)* lokal di Proyek Banyu Urip Bojonegoro yang merupakan proyek minyak terbesar di Indonesia. Pekerja *non-skilled* ini masih ada yang kurang menyadari pentingnya pelaksanaan program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Walaupun hanya sedikit pekerja yang belum menyadari pentingnya keselamatan kerja akan dapat berakibat fatal bagi para pekerja yang lain.

Dalam pelaksanaannya, berbagai kendala pun dihadapi termasuk adanya realitas hampir seluruh calon tenaga kerja yang akan direkrut belum mempunyai pengalaman bekerja di sektor formal sama sekali, terlebih lagi di bidang konstruksi fasilitas penunjang produksi minyak dan gas yang notabene memiliki standar pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang tinggi. Kebanyakan calon tenaga kerja lokal yang tersedia merupakan sumber daya manusia yang terbiasa bekerja di bidang agraris atau bertani yang kurang mengenal istilah Keselamatan dan Kesehatan Kerja atau Safety. Tenaga kerja tidak terbiasa bekerja dengan menggunakan alat pelindung diri (APD) dan belum mengetahui *Standard Operation Procedure SSHE (Safety, Security, Health & Environment)* yang berlaku di proyek perminyakan.

Kurangnya pengetahuan dan kesadaran pekerja tentang keselamatan kerja ini tentunya sangat berpotensi menimbulkan peluang terjadinya kecelakaan kerja. Seperti yang diberitakan oleh media massa tentang salah satu kecelakaan yang terjadi di proyek Banyu Urip. Kecelakaan kerja kembali terjadi di proyek minyak Banyu Urip, Blok Cepu di Kecamatan Gayam, Kabupaten Bojonegoro, Jawa-Timur,

tepatnya di wilayah proyek *Engineering Procurement and Construction (EPC)-1* Banyuurip. Insiden itu terjadi di lokasi *Central Processing Facility (CPF) Area 1400*. Korbannya menderita patah tulang paha akibat tertimpa pipa dari atas *pipe rack* setinggi sekira 4,5 meter (www.suarabanyuurip.com, 2014)

Untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja maka dapat di tempuh dengan upaya melalui peningkatan iklim komunikasi organisasi, komitmen manajemen, tingkat pengetahuan dan kampanye Kesadaran Kesehatan Keselamatan Kerja (K3) agar tercipta perilaku pencegahan kecelakaan bagi pekerja lokal *non-skilled*.

Diperlukan proses yang cukup lama dan biaya yang cukup signifikan untuk mempersiapkan pembekalan calon tenaga kerja lokal tersebut untuk dapat siap bekerja secara aman. Sebagai upaya dari pencegahan kecelakaan kerja, beberapa peneliti telah mencoba memodelkan hubungan iklim keselamatan dengan kecelakaan kerja. Tomas dkk. (1999) dalam Attwood (2006: 664) menunjukkan bahwa kecelakaan kerja dipengaruhi oleh iklim keselamatan, respon supervisor, respon co-worker, sikap pekerja dan perilaku keselamatan. Selain iklim keselamatan, Cigularov dkk (2010: 745) mengemukakan bahwa komunikasi keselamatan (*safety communication*) merupakan kontributor yang penting dalam meningkatkan keselamatan di tempat kerja. Begitupun perilaku keselamatan (*safety behaviour*) merupakan pendekatan yang di disain untuk meningkatkan performa keselamatan kerja secara langsung sehingga dapat mencegah terjadinya kecelakaan (wirth dkk., 2008: 589).

KERANGKA TEORI

Iklim Organisasi

Dennis (1975) menyatakan iklim komunikasi organisasi sebagai kualitas pengalaman yang bersifat objektif mengenai

lingkungan internal organisasi, yang mencakup persepsi anggota organisasi hubungan pesan dengan kejadian yang terjadi di dalam organisasi” (Muhammad, 2008: 86) (Soemirat, Ardianto, Suminar, 1999: 69).

Sedangkan menurut Redding (1972), iklim komunikasi organisasi sebagai fungsi kegiatan yang terdapat dalam organisasi untuk menunjukkan kepada anggota organisasi bahwa organisasi tersebut mempercayai mereka dan memberi mereka kebebasan dalam mengambil resiko; mendorong mereka dan memberi mereka tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas mereka; menyediakan informasi yang terbuka dan cukup tentang organisasi; mendengarkan dengan penuh perhatian serta memperoleh informasi yang dapat dipercaya dan terus terang dari anggota organisasi; serta aktif memberi penyuluhan kepada para anggota organisasi sehingga mereka dapat melihat bahwa keterlibatan mereka penting bagi keputusan-keputusan dalam organisasi; dan menaruh perhatian pada pekerjaan yang bermutu tinggi dan memberi tantangan. (Pace & Faules, 2006: 154).

Pace dan Faules menemukan bahwa sedikitnya ada enam faktor yang memengaruhi iklim komunikasi organisasi. Faktor-faktor tersebut merupakan variable dalam penelitian ini. Faktor-faktor dalam iklim komunikasi organisasi adalah sebagai berikut (Pace & Faules, 2006: 159-160) :

a. Kepercayaan

Para anggota di setiap tingkat harus mengembangkan dan mempertahankan hubungan yang di dalamnya kepercayaan, keyakinan, dan kredibilitas didukung oleh pernyataan dan tindakan. Haney (1973) menemukan bahwa “Makin tinggi kepercayaan, cenderung motivasi kinerja semakin tinggi.” (Muhammad, 2004: 174)

b. Pembuatan keputusan bersama

Para anggota di semua tingkat dalam organisasi harus diajak berkomunikasi dan

berkonsultasi mengenai semua masalah dalam semua wilayah kebijakan organisasi, yang relevan dengan kedudukan mereka, dan diberi kesempatan berkomunikasi dan berkonsultasi dengan manajemen di atas mereka dengan tujuan agar mereka berperan serta dalam proses pembuatan keputusan dan penentuan tujuan.

c. Kejujuran

Suasana umum yang diliputi kejujuran dan keterusterangan harus mewarnai hubungan-hubungan dalam organisasi, dan anggota mampu mengatakan “apa yang ada dalam pikiran mereka” tanpa mengindahkan apakah mereka berbicara kepada teman sejawat, bawahan, atau atasan.

d. Keterbukaan dalam komunikasi ke bawah

Komunikasi ke bawah adalah aliran informasi dalam komunikasi mengalir dari tingkat manajemen puncak ke manajemen lebih rendah. Komunikasi kebawah mempunyai fungsi pengarahan, perintah, indoktrinasi, inspirasi dan evaluasi. Pertemuan tatap muka langsung, pembicaraan lewat telepon, memo dan instruksi tertulis merupakan media yang paling banyak digunakan dalam komunikasi ke bawah (Jiwanto, 1985: 30-31).

e. Mendengarkan dalam komunikasi ke atas

Komunikasi ke atas adalah komunikasi yang berlangsung dari suatu organisasi yang lebih rendah dengan satuan organisasi yang lebih tinggi. Komunikasi ini bisa berupa laporan, keluhan, pendapat, dan saran (Jiwanto, 1985: 31).

f. Perhatian pada tujuan-tujuan berkinerja tinggi

Anggota di semua tingkatan dalam organisasi harus menunjukkan suatu komitmen terhadap tujuan-tujuan berkinerja tinggi, produktivitas tinggi, kualitas tinggi, biaya rendah, dan menunjukkan perhatian besar pada anggota organisasi lainnya.

Komitmen Manajemen

Menurut Reason (1997), program keselamatan kerja hendaklah dimulai dari awal, dalam hal ini dimulai dari tingkat teratas organisasi (*top management*) perusahaan tersebut dan keselamatan kerja adalah dinilai sebagai prioritas utama didalam organisasi. Untuk memulai program keselamatan kerja, *top mangement* dapat merumuskan suatu kebijakan yang menunjukkan komitmen terhadap masalah keselamatan kerja. Langkah awal ini selanjutnya akan menentukan pengambilan kebijakan berikutnya dalam hal keselamatan kerja. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (*Cheyene et al., 1998 ; Muhamed 2002; Pipitsupaphol, 2003*) menunjukkan bahwa faktor komitmen merupakan salah satu faktor utama dalam perilaku pencegahan kecelakaan kerja, dimana tanpa dukungan dari fihak manajemen sangatlah sulit untuk mencapai keberhasilan dalam menjalankan program keselamatan kerja.

Komitmen manajemen dapat berupa perhatian terhadap keselamatan pekerja, tindakan-tindakan pencegahan terhadap bahaya yang mengancam keselamatan kerja, tindakan proaktif yang merupakan pencegahan atau antisipasi terhadap bahaya seperti melengkapi pekerja dengan perlengkapan pelindung keselamatan kerja, pemberian pelatihan keselamatan kerja, pengawasan terhadap keselamatan pekerja maupun tindakan reaktif yang dilakukan bila terjadi kecelakaan kerja seperti menyediakan obat-obatan, maupun penanganan medis serta mengantarkan ke rumah sakit (*Cheyene et al., 1998; Davies et al., 2001; Harper and Khoen, 1998; Muhamed, 2002; Pipitsupaphol, 2003; Reason, 1997; Tony, 2004*).

Identifikasi area-area dimana pekerja bisa terlibat secara aktif dalam sistem keselamatan dan mendorong partisipasi mereka dengan memberikan waktu untuk terlibat ataupun dapat meminta pekerja-pekerja tertentu yang memiliki keahlian khusus untuk terlibat didalam perbaikan

K3 dan mengapresiasi prestasi dan keterlibatan mereka.

Dampak dari implementasi dari komitmen manajemen ini akan sangat mendalam bagi organisasi. Begitu para pekerja melihat supervisor dan manajer melaksanakan sistem K3 secara serius maka pekerja pada gilirannya akan lebih berkomitmen daripada sebelumnya. Tidak ada energi yang lebih kuat untuk memperbaiki sistem keselamatan daripada melibatkan pekerja.

Tingkat Pengetahuan

Kompetensi dan tingkat pengetahuan pekerja seringkali berhubungan dengan kemampuan, pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman kerja. (*Muhamed 2002*) menjabarkan kompetensi pekerja secara menyeluruh sebagai pengetahuan, pengertian dan tanggung jawab pekerja terhadap pekerjaannya, maupun pengetahuan terhadap resiko dan bahaya yang mengancam pekerja dalam melakukan pekerjaannya.

Kompetensi pekerja terhadap keselamatan kerja seringkali dinilai dari pengetahuan, pengertian serta penerapan peraturan dan prosedur keselamatan kerja, juga dari penerapan atas pelatihan keselamatan kerja yang diperoleh (*Davies et al., 2001*). Pekerja dengan tingkat kompetensi yang baik diharapkan dapat meminimalisasi resiko terjadinya kecelakaan kerja dan dapat membantu meningkatkan kompetensi pekerja yang lain terhadap keselamatan kerja.

Terpaan Kampanye (Komunikasi Kesadaran K3)

Terpaan kampanye oleh media komunikasi perusahaan tidak hanya menyangkut apakah seseorang secara fisik cukup dekat dengan kehadiran media tersebut, tetapi apakah seseorang itu benar-benar terbuka terhadap pesan-pesan media tersebut. Terpaan media merupakan kegiatan mendengarkan, melihat, dan membaca pesan media massa atau mempunyai

pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut (Shore,1985:26). Sementara itu penggunaan media menurut Rosengren terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis isi media yang dikonsumsi dan berbagai hubungan antara individu konsumen dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan (Rakhmat,1995:66). Dari pendapat itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa terpaan informasi yang dioperasionalkan melalui frekuensi membaca informasi pada media komunikasi perusahaan.

Terpaan media juga dapat didefinisikan sebagai penggunaan media, baik jenis media, frekuensi penggunaan maupun durasi penggunaan (Erdinaya, 2005:164). Penggunaan jenis media meliputi media audio, audiovisual, media cetak, dan lain-lain. Erdinaya juga menjelaskan frekuensi penggunaan media mengumpulkan data khalayak tentang berapa kali sehari seseorang menggunakan media dalam satu minggu, berapa kali seminggu seseorang menggunakan media dalam satu bulan, serta berapa kali sebulan seseorang menggunakan media dalam satu tahun. Sedangkan untuk durasi penggunaan media dapat dilihat dari berapa lama para pekerja mengikuti suatu program.

Perilaku Pencegahan Kecelakaan Bagi Pekerja Konstruksi Non-Skilled (*Short Service Workers*) Lokal

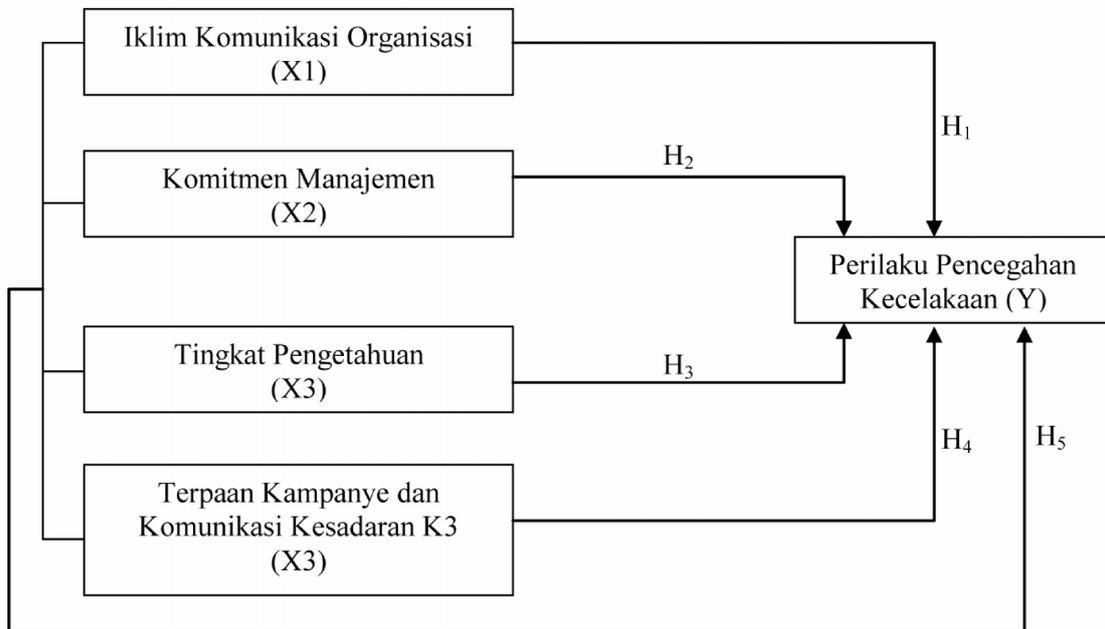
Galler (2001: 87) dalam bukunya *The Psychology of safety Handbook* menggambarkan mengenai pentingnya pendekatan *behavioral based safety* dalam upaya keselamatan kerja, baik dalam perspektif maupun proaktif dan mengelompokkan perilaku kedalam *at-risk behavior* dan *safe behavior*. Terjadinya kerugian dapat ditelusuri dan dilihat oleh adanya *at-risk behavior* dan tercapainya kesuksesan atau prestasi kerja dapat dilakukan dengan pendekatan proaktif yang dibangun oleh *safe behavior*. *Risk behavior* perlu dikurangi dan *safe behavior* perlu ditingkatkan sehingga kerugian di tempat kerja karena kecelakaan dapat dihindari dan upaya keselamatan kerja dapat berjalan optimal.

Elemen terpenting pada suatu proses dapat berdampak pula pada kesuksesan pengimplementasian perilaku aman. Beberapa percobaan dilakukan dengan mendesain suatu proses untuk melihat efektifitas perubahan positif terhadap perilaku aman dan mengurangi angka *incident* dalam rangka pengefektifan biaya. Komponen-komponen yang ada dalam upaya penerapan perilaku aman, antara lain :

- a. Identifikasi perilaku tidak aman
- b. Pengembangan *Checklist* observasi yang tepat
- c. Melatih setiap orang dan observer dalam melakukan observasi
- d. Penilaian perilaku aman secara terus menerus
- e. *Feedback* / Umpan balik

2.5. Kerangka Penelitian

Gambar 1.
Visualisasi Kerangka Konseptual Penelitian



Hipotesis Penelitian

- Terdapat pengaruh iklim komunikasi organisasi terhadap perilaku pencegahan kecelakaan bagi pekerja konstruksi non-skilled (*short service workers*) lokal di Proyek Banyu Urip Bojonegoro.
- Terdapat pengaruh pada komitmen manajemen terhadap perilaku pencegahan kecelakaan bagi pekerja konstruksi non-skilled (*short service workers*) lokal di Proyek Banyu Urip Bojonegoro.
- Terdapat pengaruh pada Pengetahuan dan lingkungan terhadap perilaku pencegahan kecelakaan bagi pekerja konstruksi non-skilled (*short service workers*) lokal di Proyek Banyu Urip Bojonegoro.
- Terdapat pengaruh terpaan kampanye kesehatan dan keselamatan kerja (k3) terhadap perilaku pencegahan kecelakaan bagi pekerja konstruksi non-skilled (*short service workers*) lokal di Proyek Banyu Urip Bojonegoro.
- Terdapat pengaruh iklim komunikasi organisasi, komitmen manajemen, tingkat pengetahuan serta terpaan kampanye kesadaran kesehatan dan keselamatan kerja (K3) secara simultan terhadap perilaku pencegahan kecelakaan bagi pekerja konstruksi non-skilled (*short service workers*) lokal di Proyek Banyu Urip Bojonegoro.

Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe eksplanatif yaitu menghubungkan atau mencari sebab akibat dua atau lebih konsep (variabel) yang akan diteliti. Peneliti membutuhkan definisi konsep, kerangka konseptual dan kerangka teori. Peneliti perlu melakukan kegiatan berteori untuk menghasilkan dugaan awal (hipotesis) antara variabel satu dengan yang lainnya (Kriyantono, 2010:69)

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Pekerja Konstruksi Non-Skilled (*Short Service Workers*) Lokal di Proyek Banyu Urip Bojonegoro sejumlah 1469 orang

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Untuk menentukan ukuran sampel dari populasi yang diketahui jumlahnya menggunakan rumus Slovin yaitu sebanyak 215 orang.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier ganda (*Multiple Linier Re-*

gression) yaitu untuk mengetahui pengaruh dari dua variabel *independen* terhadap satu variabel *dependen*. Pada analisis regresi linier ganda menggunakan Uji F. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan analisis regresi sederhana.

Uji Hipotesis dan Hasil Penelitian

Analisis Persamaan Regresi Berganda

Berdasarkan pada hasil output perhitungan pengolahan data SPSS, berikut dibahas mengenai persamaan regresi berganda yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel .1
Output Uji”t”
Koefisien Korelasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	-4.793	3.189		-1.503	.134
	X1	.109	.051	.102	2.125	.035
	X2	.109	.054	.083	2.031	.043
	X3	.431	.064	.428	6.789	.000
	X4	.492	.082	.364	6.009	.000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = -4,793 + 0,109 X_1 + 0,109X_2 + 0,431X_3 + 0,492X_4$$

Persamaan ini menjelaskan bahwa:

- Apabila terjadi kenaikan terhadap variabel X_1 sebesar satu satuan, maka variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,109 kalinya dan atau sebaliknya dengan asumsi X_2 , X_3 dan X_4 tetap.
- Apabila terjadi kenaikan terhadap variabel X_2 sebesar satu satuan, maka variabel Y akan

mengalami kenaikan sebesar 0,109 kalinya dan atau sebaliknya dengan asumsi X_1 , X_3 dan X_4 tetap.

- Apabila terjadi kenaikan terhadap variabel X_3 sebesar satu satuan, maka variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,431 kalinya dan atau sebaliknya dengan asumsi X_1 , X_2 dan X_4 tetap.
- Apabila terjadi kenaikan terhadap variabel X_4 sebesar satu satuan, maka variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,492 kalinya dan atau sebaliknya dengan asumsi X_1 , X_2 dan X_3 tetap.

- e. Apabila tidak ada perubahan pada variabel X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 , atau masing-masing variabel nilainya 0 maka perilaku pencegahan kecelakaan bagi pekerja konstruksi non-skilled (*short service workers*) lokal di Proyek Banyu Urip Bojonegoro mengalami penurunan sebesar 4,793.

Analisis Korelasi Berganda (R)

Korelasi menggambarkan keeratan hubungan antara variabel X dan Y atau dalam hal ini keeratan hubungan variabel iklim komunikasi organisasi, komitmen manajemen, tingkat pengetahuan, terpaan kampanye komunikasi kesadaran K3 serta variabel perilaku pencegahan kecelakaan bagi pekerja konstruksi non-skilled (*short service workers*) lokal di Proyek Banyu Urip Bojonegoro. Hasil korelasi berganda disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.882 ^a	.778	.773	2.246

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X1, X3

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan output pengolahan data, dapat dilihat bahwa *point Mutipple R* adalah 0,882. Nilai korelasi sebesar 0,882 tersebut membuktikan bahwa hubungan antara variabel iklim komunikasi organisasi, komitmen manajemen, tingkat pengetahuan, terpaan kampanye komunikasi kesadaran K3 terhadap perilaku pencegahan kecelakaan adalah kuat dan signifikan atau R mendekati +1.

R Square (Koefisien Determinasi)

Karena penghitungan statistik memiliki variabel bebas lebih dari dua, maka sebaiknya menggunakan *Adjusted R Square*. Hasil output

statistik regresi pada penelitian ini didapat angka 0,773 hal ini menjelaskan bahwa kontribusi yang diberikan variabel iklim komunikasi organisasi, komitmen manajemen, tingkat pengetahuan, terpaan kampanye komunikasi kesadaran K3 terhadap perilaku pencegahan kecelakaan bagi pekerja konstruksi non-skilled (*short service workers*) lokal di Proyek Banyu Urip Bojonegoro sebesar 77,3% sedangkan sisanya 22,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Pengujian Hipotesis

Pengujian koefisien regresi bertujuan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel-variabel X dan Y.

a. Hipotesis

Hipotesis untuk kasus pengujian t – Tes adalah :

$H_0 : b_{y1} = 0$, artinya tidak ada pengaruh antara variabel X_1 terhadap variabel Y.

$H_1 : b_{y1} > 0$, artinya ada pengaruh antara variabel X_1 terhadap variabel Y.

$H_0 : b_{y2} = 0$, artinya tidak ada pengaruh antara variabel X_2 terhadap variabel Y.

$H_1 : b_{y2} > 0$, artinya ada pengaruh antara variabel X_2 terhadap variabel Y.

$H_0 : b_{y3} = 0$, artinya tidak ada pengaruh antara variabel X_3 terhadap variabel Y.

$H_1 : b_{y3} > 0$, artinya ada pengaruh antara variabel X_3 terhadap variabel Y.

$H_0 : b_{y4} = 0$, artinya tidak ada pengaruh antara variabel X_4 terhadap variabel Y.

$H_1 : b_{y4} > 0$, artinya ada pengaruh antara variabel X_4 terhadap variabel Y.

Uji t

- b. Menentukan t_{Tabel} dan t_{hitung}
 Tingkat signifikansi adalah 5% ($\alpha = 0,05$)
 $Degree\ of\ freedom\ (df) = (n-p-1)$
 Dimana : n = jumlah data, p = jumlah variabel bebas (X) maka $(df) = 215-4-1 = 210$ dan untuk $t_{(0,05;210)}$ pada t_{Tabel} di dapat angka 1,971.

Dari tabel 1 uji "t" *coefficients* di atas terlihat bahwa nilai variabel iklim komunikasi organisasi (2,125) lebih besar dari t_{Tabel} (1,971) maka iklim komunikasi organisasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pencegahan kecelakaan, variabel komitmen manajemen (2,031) lebih besar dari t_{Tabel} (1,971) maka komitmen manajemen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pencegahan kecelakaan, variabel tingkat pengetahuan (6,789) lebih besar dari t_{Tabel} (1,971) maka tingkat pengetahuan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pencegahan kecelakaan,

variabel terpaan kampanye kesadaran K3 (6,009) lebih besar dari t_{Tabel} (1,971) maka terpaan kampanye kesadaran K3 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pencegahan kecelakaan bagi pekerja konstruksi non-skilled (*short service workers*) lokal di Proyek Banyu Urip Bojonegoro.

Nilai variabel tingkat pengetahuan (6,789) lebih besar dibandingkan dengan variabel terpaan kampanye kesadaran K3 (6,009) dan variabel iklim komunikasi organisasi (2,125) serta variabel komitmen manajemen (2,031) maka variabel tingkat pengetahuan mempunyai pengaruh yang lebih dominan terhadap variabel perilaku pencegahan kecelakaan.

4.4.2. Uji F

Pengujian dua variabel bebas X secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat Y dilakukan dengan uji F, yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3
Uji ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3702.328	4	925.582	183.478	.000 ^a
	Residual	1059.374	210	5.045		
	Total	4761.702	214			

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X1, X3
 b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 3 ANOVA di atas diperoleh F_{hitung} (183,478) lebih besar dari F_{tabel} (2,415), maka H_0 ditolak atau H_1 diterima, berarti iklim komunikasi organisasi, komitmen manajemen, tingkat pengetahuan, terpaan kampanye komunikasi kesadaran kesehatan dan keselamatan kerja secara simultan berpengaruh terhadap variabel perilaku pencegahan kecelakaan bagi pekerja konstruksi non-skilled (*short service workers*) lokal di Proyek Banyu Urip Bojonegoro.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**Iklim Komunikasi Organisasi**

Berdasarkan pada hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X_1 (iklim komunikasi organisasi) terhadap variabel Y (perilaku pencegahan kecelakaan).

Dari tabel 1 Uji "t" *coefficients* di atas terlihat bahwa nilai variabel iklim komunikasi organisasi (2,125) lebih besar dari t_{Tabel} (1,971) maka iklim komunikasi organisasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku

pengecahan kecelakaan,

Secara teori iklim komunikasi organisasi merupakan kualitas pengalaman yang bersifat objektif mengenai lingkungan internal organisasi, yang mencakup persepsi anggota organisasi hubungan pesan dengan kejadian yang terjadi di dalam organisasi.

Iklim komunikasi organisasi dipandang sebagai kualitas pengalaman yang bersifat objektif yang berasal dari persepsi Pekerja Konstruksi Non-Skilled (*Short Service Workers*) Lokal mengenai kondisi dan keadaan komunikasi yang dilakukan secara internal, tentang pesan dan peristiwa yang terjadi di dalam lingkungan internal organisasi di proyek Banyu Urip Bojonegoro. Iklim komunikasi organisasi yang baik dapat dilihat dari tingkat kepercayaan kepada atasan ataupun sesama rekan kerja, keterlibatan atau partisipasi dalam berbagai pengambilan keputusan, keterbukaan komunikasi ke bawah, tingkat kejujuran diri sendiri, rekan kerja ataupun atasan, memperhatikan keluhan dan kritik bawahan, memberikan insentif kepada bawahan yang memiliki kinerja tinggi.

Apabila iklim komunikasi organisasi dapat dilaksanakan dengan baik oleh anggota organisasi maka penyampaian pesan atau informasi tentang program K3 dapat lebih dimengerti dan dipahami dengan baik, sehingga keadaan ini akan berpengaruh terhadap perilaku pencegahan kecelakaan bagi pekerja konstruksi non-skilled (*Short Service Workers*) lokal di Banyu Urip Bojonegoro.

Komitmen Manajemen

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X_2 (komitmen manajemen) terhadap variabel Y (perilaku pencegahan kecelakaan).

Dari tabel 1 uji "t" *coefficients* di atas terlihat bahwa nilai variabel komitmen manajemen (2,031) lebih besar dari t_{Tabel} (1,971) maka komitmen manajemen mempunyai pengaruh yang

signifikan terhadap perilaku pencegahan kecelakaan.

Secara teori komitmen manajemen dapat berupa perhatian terhadap keselamatan pekerja, tindakan-tindakan pencegahan terhadap bahaya yang mengancam keselamatan kerja, tindakan proaktif yang merupakan pencegahan atau antisipasi terhadap bahaya seperti melengkapi pekerja dengan perlengkapan pelindung keselamatan kerja, pemberian pelatihan keselamatan kerja, pengawasan terhadap keselamatan pekerja maupun tindakan reaktif yang dilakukan bila terjadi kecelakaan kerja seperti menyediakan obat-obatan, maupun penanganan medis serta mengantarkan ke rumah sakit.

Apabila komitmen manajemen dapat dilaksanakan dengan baik oleh perusahaan seperti mengeluarkan kebijakan yang mendukung program K3, membuat peraturan tentang disiplin K3, memberikan *reward* dan *punishment* bagi pekerja yang melaksanakan K3, maka keadaan ini dapat berpengaruh terhadap perilaku pencegahan kecelakaan.

Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X_3 (tingkat pengetahuan) terhadap variabel Y (perilaku pencegahan kecelakaan).

Dari tabel 1 uji "t" *coefficients* di atas terlihat bahwa nilai variabel tingkat pengetahuan (6,789) lebih besar dari t_{Tabel} (1,971) maka tingkat pengetahuan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pencegahan kecelakaan.

Secara teori kompetensi pekerja terhadap keselamatan kerja seringkali dinilai dari pengetahuan, pengertian serta penerapan peraturan dan prosedur keselamatan kerja, juga dari penerapan atas pelatihan keselamatan kerja yang diperoleh.

Tingkat pengetahuan pekerja yang baik dalam hal keselamatan kerja dapat dilihat dari pemahaman pekerja tentang penggunaan alat

keselamatan kerja secara standar, prosedur pertolongan pertama, memahami jenis pekerjaan dan bahan-bahan yang berbahaya, menyadari arti penting keselamatan diri sendiri maupun keseluruhan, melaporkan setiap potensi ancaman keselamatan dan kesehatan kerja, dapat melakukan evakuasi dan memperhatikan lingkungan kerja, memahami rambu-rambu keselamatan kerja dan lain sebagainya.

Apabila tingkat pengetahuan pekerja tentang keselamatan kerja sudah dapat dilaksanakan dengan baik maka hal ini dapat berpengaruh terhadap perilaku pencegahan kecelakaan.

Terpaan Kampanye Kesadaran K3

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X_3 (terpaan kampanye kesadaran K3) terhadap variabel Y (perilaku pencegahan kecelakaan).

Dari tabel 1 uji “t” *coefficients* di atas terlihat bahwa nilai variabel terpaan kampanye kesadaran K3 (6,009) lebih besar dari t_{Tabel} (1,971) maka terpaan kampanye kesadaran K3 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pencegahan kecelakaan bagi pekerja konstruksi non-skilled (*short service workers*) lokal di Proyek Banyu Urip Bojonegoro.

Secara teori terpaan kampanye kesadaran K3 merupakan penggunaan media, baik jenis media, frekuensi penggunaan maupun durasi penggunaan. Penggunaan jenis media meliputi media audio, audiovisual, media cetak, dan lain-lain yang berisikan tentang informasi pencegahan kecelakaan kerja di proyek Banyu Urip Bojonegoro. Dengan adanya berbagai media yang digunakan dalam lingkungan perusahaan untuk menyampaikan informasi tentang pencegahan kecelakaan kerja, baik berupa spanduk, televisi, audio yang diletakkan di tempat strategis dan juga waktu penayangan untuk media televisi dan audio disesuaikan pada jam-jam

istirahat akan berdampak kepada pekerja untuk selalu ingat akan pentingnya keselamatan kerja dan hal ini akan berpengaruh terhadap perilaku pencegahan kecelakaan.

Perilaku Pencegahan Kecelakaan

Berdasarkan tabel 3 ANOVA di atas diperoleh F_{hitung} (183,478) lebih besar dari F_{tabel} (2,415), maka H_0 ditolak atau H_1 diterima, berarti iklim komunikasi organisasi, komitmen manajemen, tingkat pengetahuan, terpaan kampanye komunikasi kesadaran kesehatan dan keselamatan kerja secara simultan berpengaruh terhadap variabel perilaku pencegahan kecelakaan bagi pekerja konstruksi non-skilled (*short service workers*) lokal di Proyek Banyu Urip Bojonegoro.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa variabel independent (iklim komunikasi organisasi, komitmen manajemen, tingkat pengetahuan, terpaan kampanye komunikasi kesadaran kesehatan dan keselamatan kerja) memberikan kontribusi terhadap variabel dependent (perilaku pencegahan kecelakaan) sebesar 77,3% sedangkan sisanya 22,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

PENUTUP

Simpulan

- Variabel iklim komunikasi organisasi (X_1) berpengaruh signifikan terhadap variabel perilaku pencegahan kecelakaan (Y). Dapat disimpulkan bahwa iklim komunikasi organisasi yang telah berjalan dengan baik seperti saling adanya kepercayaan kepada atasan ataupun sesama rekan kerja, diikutsertakan dalam pengambilan keputusan, keterbukaan informasi, mengutamakan kejujuran, memperhatikan tujuan berkinerja tinggi dapat meningkatkan perilaku pencegahan kecelakaan.
- Variabel komitmen manajemen (X_2)

- mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel perilaku pencegahan kecelakaan (Y). Dapat disimpulkan bahwa komitmen manajemen yang diterapkan dengan baik di perusahaan seperti kebijakan perusahaan dalam K3, kejelasan peraturan tentang K3, penghargaan bagi pekerja yang melaksanakan program K3 dengan baik sehingga hal ini dapat meningkatkan perilaku pencegahan kecelakaan.
- c. Variabel tingkat pengetahuan (X_3) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel perilaku pencegahan kecelakaan (Y). Dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan pekerja tentang K3 seperti prosedur pelaksanaan K3, pentingnya K3 bagi diri sendiri dan rekan kerja, dan pengetahuan tentang pertolongan pertama pada saat terjadi kecelakaan dapat meningkatkan perilaku pencegahan kecelakaan.
 - d. Variabel terpaan kampanye kesadaran K3 (X_4) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel perilaku pencegahan kecelakaan (Y). Dapat disimpulkan bahwa terpaan kampanye kesadaran yang dilakukan oleh perusahaan dengan frekuensi dan intensitas yang cukup memadai seperti pemasangan spanduk K3, penggunaan media audio video dan selebaran yang dilakukan setiap hari atau seminggu sekali dapat meningkatkan perilaku pencegahan kecelakaan.
 - e. Variabel independent (iklim komunikasi organisasi, komitmen manajemen, tingkat pengetahuan, terpaan kampanye komunikasi kesadaran kesehatan dan keselamatan kerja) memberikan kontribusi terhadap variabel dependent (perilaku pencegahan kecelakaan) sebesar 77,3% sedangkan sisanya 22,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Faktor lain yang tidak diteliti seperti kedisiplinan, kepuasan kerja, motivasi kerja dan lain sebagainya.

Implikasi Manajerial

- a. Mengetahui kekurangan pelaksanaan iklim komunikasi organisasi. Untuk itu perusahaan harus dapat melaksanakan iklim komunikasi organisasi yang baik dengan menciptakan tingkat kepercayaan yang tinggi, melibatkan pekerja dalam pengambilan keputusan, mementingkan kejujuran, keterbukaan komunikasi ke bawah, mendengarkan kritik dan saran dari bawahan, perhatian terhadap tujuan berkinerja tinggi, sehingga dalam suasana iklim komunikasi organisasi yang baik ini penyampaian pesan atau informasi tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dapat dengan mudah dimengerti dan dipahami. Dengan adanya iklim komunikasi organisasi yang baik ini diharapkan dapat mempengaruhi perilaku pencegahan kecelakaan.
- b. Mengetahui kekurangan pelaksanaan komitmen manajemen. Untuk itu perusahaan harus dapat melaksanakan komitmen manajemen yang baik dengan memberikan perhatian kepada kebijakan yang dikeluarkan sehubungan dengan K3, membuat peraturan kedisiplinan K3, memberikan reward dan punishment bagi pekerja yang berprestasi dan memberikan teguran bagi pekerja yang kurang berprestasi. Dengan pelaksanaan komitmen manajemen yang baik diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku pencegahan kecelakaan.
- c. Mengetahui kekurangan tingkat pengetahuan. Untuk itu perusahaan harus dapat memberikan pengarahan dan pelatihan yang lebih insentif kepada para pekerja agar mereka lebih paham tentang pengetahuan K3, peraturan atau prosedur K3 dan lingkungan kerja yang kondusif.
- d. Mengetahui kekurangan pelaksanaan terpaan kampanye dan komunikasi kesadaran K3. Untuk itu perusahaan harus dapat melaksanakan terpaan kampanye dan komunikasi kesadaran K3 dengan menambah

jumlah frekuensi ataupun intensitas penayangan kampanye tentang K3. Dapat menggunakan berbagai media agar lebih tepat sasaran dalam mengkampanyekan K3 sehingga dapat mempengaruhi perilaku pencegahan kecelakaan.

Saran

- a. Sebaiknya perusahaan tetap mempertahankan iklim komunikasi organisasi yang selama ini terlaksana dengan baik, dapat juga lebih ditingkatkan lagi dengan upaya membangun kepercayaan sesama anggota organisasi
- b. Komitmen manajemen yang sudah baik tetap dipertahankan dan lebih ditingkatkan lagi dengan lebih memperhatikan program K3 yang telah dilaksanakan.
- c. Tingkat pengetahuan pekerja dapat lebih ditingkatkan kembali agar tingkat kecelakaan menjadi Nol.
- d. Terpaan kampanye kesadaran K3 dapat lebih ditingkatkan kembali baik frekuensi maupun intensitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbe, Omosefe O., Harvey, Craig M., Laura H Ikuma., Fereydoun Aghazeh. (2011). *A survey on Optimization*. International Journal of Industrial Ergonomic, 41, 106- 117
- Abduh, Rizky & Bobby. (2010). *Pengelolaan Faktor Non-Personil untuk Pencegahan Kecelakaan Kerja Konstruksi*. Jurnal Konferensi Nasional Teknik Sipil 4.
- Andi, Ratna & Aditya. (2005). *Model Persamaan Struktural Pengaruh Budaya Keselamatan Kerja pada Perilaku Pekerja di Proyek Konstruksi*. Jurnal Teknik Sipil: Vol. 12 No. 3 Juli 2005.
- Attwood, Daryl., Khan, Faisal., Veitch, Brian. (2006). *Occupational accident model Where have we been and where are we going?* Journal of Loss Prevention in the Process Industries, 19, 664-682.
- Barlas, Baris. (2012). *Shipyards fatalities in Turkey*. Safety science: 1247-1252.
- Cigularov, Konstantin P., Chen, Peter Y., John Rosecrance. (2010). *The effect of error management climate and safety communication on safety*. Accident Analysis and Prevention 45:745-758.
- Chandra, A. (2005). *Pengaruh Budaya Keselamatan Kerja pada Perilaku Pekerja terhadap Keselamatan Kerja, Surabaya Indonesia*. Surabaya: Tesis Magister Teknik, Universitas Kristen Petra.
- Cheyene, A., Sue, C., Oliver, A., and Thomas, J.M. (1998). *Modeling Safety Climate in the Prediction of Levels of Safety Activity*. Work & Stress, 12,3,255-271.

- Clarke, S. (2000). *Safety Culture: Under specified and Overrated?*. International Journal of Management Reviews Vol 2 No. 1: 65–90.
- Davies, F, Spencer, R, and Dooly, K., (2001). *Summary Guide to Safety Climate Tool*. HSE.
- Erdinaya, Ardiyanto. (2005). *Komunikasi Massa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Goldhaber, Gerald M. (1990). *Organizational Communication*. Dubuque Wm. C. Brown Publisher.
- Jiwanto, Drs. Gunawan. (1985). *Komunikasi dalam Organisasi*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Atmajaya
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran edisi pertama*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Lattimore, Dan, Otis Baskin, Suzette, Elizabeth (2010). *Public Relations Profesi dan Praktik*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Lee. T., Harrison. K. (2000). *Assesing safety culture in nuclear power station*. Safety Science 34: 61-97.
- Littlejohn, Stephen W and Foss, Karen A. (2009). *Theories of Human Communication, 9th ed.* Jakarta: Salemba Humanika
- Modaff, Daniel P & DeWine, Sue. (2002). *Organizational Communication: Foundations, Challenges, Misunderstandings*. USA: University of Kentucky
- Muhamed, S. (2002). *Safety Climate in Construction Site Environments*. Journal of Construction Engineering and Management Vol. 8 No 5.
- Muhammad, Arni. (2008). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- O’Toole, M. 2002. *The Relationship Between Employees’ Perceptions of Safety and Organizational Culture*. Journal of Safety Research Vol 33: 231–243.
- Pace, R. Wayne and Don F Faules. (2006). *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Pipitsupaphol, T. (2003). *Understading Effects of Heuristic and Biases on At-Risk Behavior of construction Workers*. PhD Dissertation. Japan: The University of Tokyo.
- Rakhmat, Jalaludin. (1995). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shore, Larry. (1985). *Mass Media For Development and Examination of Access, Exposure and Impact*. New York
- Soemirat, Soleh, Ardianto, Elvinaro dan Suminar, Yenny Ratna. (1999). *Komunikasi Organisasional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Vinodkumar, M.N., Bhasi, M.. (2009). *Safety Climate Factor and Its Relationship with Accident and Personal Attributes*. Safety Science Vol. 47: 659-667.
- Walgito, Bimo. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (edisi ketiga). Jakarta: Salemba Humanika.
- Wirth, Oliver., Sigurdsson, Sigurdur Oli. (2008). *When workplace safety depends on behaviour change: Topics for behavioral safety research*. Journal of safety Research Vol 39: 589-598.